

**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH SEMAR
BOYONG PADA PAGELARAN WAYANG KULIT DI
DESA SUMBER AGUNG KABUPATEN
PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
UIN Datokarama Palu*

Oleh :

**AHMAD NURFAUZI
NIM. 19.1.01.0036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2023

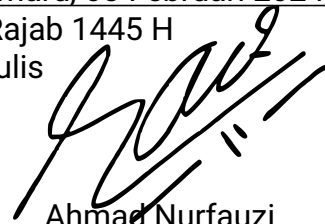
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Semar Boyong Pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Biromaru, 08 Februari 2024 M

27 Rajab 1445 H

Penulis



Ahmad Nurfauzi


Nim. 191010036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Semar Boyong Pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong” oleh mahasiswa atas nama Ahmad Nurfauzi NIM: 191010036, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu, setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka proposal ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.


Biromaru, 8 Februari 2024 M
27 Rajab 1445 H

Pembimbing I



Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I.
NIP. 196604061993031006

Pembimbing II



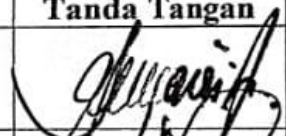




Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 197911182009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ahmad Nurfauzi NIM: 19.1.01.0036 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Semar Boyong pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong” yang telah diujikan dihadapan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 15 Januari 2024 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

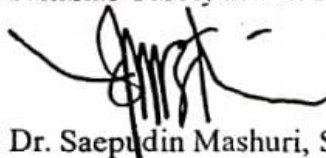
Biromaru, 08 Februari 2024
27 Rajab 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.	
Penguji 1	Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd	
Penguji 2	Rustam, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing 1	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I.	
Pembimbing 2	Dr. Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.,

NIP: 197312312005011070

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam


Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.

NIP: 197205052001121009

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I., Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.

NIP: 197312312005011070

NIP: 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam, tidak lupa penyusun persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta para keluarganya, para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan motivasi, dukungan, bimbingan atau bantuan moril maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Sunaji dan Ibunda Hartatik tercinta dan tersayang, terimakasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, doa yang selalu dipanjatkan serta curahan kasih sayang yang tak tergantikan oleh siapapun, yang banyak memberikan

pelajaran tentang kehidupan ini.


2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas telah membimbing penyusun dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan. Walaupun terbentur dengan kesibukan yang padat di kampus.
6. Seluruh pegawai yang berada dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penyusun dalam mengurus segala administrasi dan lain-lain ketika ujian.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai bidang keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.

8. Bapak Basri Malla. Selaku Kepala Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupataen Parigi Moutong.
9. Sahabat-sahabat dilingkungan UIN Palu khususnya sahabat-sahabat PAI 1 dan 2 angkatan 2019. Teman-teman seperjuangan di program studi pendidikan agama Islam angkatan 2019 UIN Datokarama Palu yang telah mengisi hari-hari dengan belajar bersama yang penuh cerita bagi penulis.
10. Kepada Kakak-Kakaku yang Khususnya Rotun Nafisah, Wahyudi Adiku tersayang Ita Nur Aini yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta bantuan kepada penulis agar tetap semangat dan berusaha dalam menyusun skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi.

Akhirnya kepada semua pihak, penyusun senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Biromaru, 08 Februari 2024 M
27 Rajab 1445 H

Penulis



Ahmad Nurfauzi
Nim. 191010036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-garis Besar Isi.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35

C. Kehadiran Peneliti.....	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Desa.....	42
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Kisah Semar Boyong di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong.....	53
C. Bagaimana Korelasi Kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL I	JUMLAH PENDUDUK DESA SUMBER AGUNG DI RINCI BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 2022
TABEL II	PEREKONOMIAN PENDUDUK DESA SUMBER AGUNG TAHUN 2022
TABEL III	MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SUMBER AGUNG TAHUN 2022
TABEL IV	JUMLAH PENDIDIKAN PENDUDUK DESA SUMBER AGUNG TAHUN 2022
TABEL V	FASILITAS PENDIDIKAN DESA SUMBER AGUNG TAHUN 2022
TABEL VI	FASILITAS PRIBADATAN TAHUN 2022
TABEL VII	FASILITAS PERDAGANGAN BARANG DAN JASA
TABEL VIII	NAMA KEPEMIMPINAN DESA SUMBER AGUNG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Pedoman Observasi
Lampiran III	Pedoman Dokumentasi
Lampiran IV	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran V	Surat Keputusan Pembimbing
Lampiran VI	Surat Keputusan Penguji
Lampiran VII	Kartu Seminar Poroposal
Lampiran VIII	Undangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IX	Berita Acara Ujian Proposal
Lampiran X	Daftar Hadir Seminar Proposal

- Lampiran XI Formulir Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran XII Surat Izin Penelitian
- Lampiran XIII Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran XIV Foto Penelitian

ABSTRAK

Nama Penyusun : Ahmad Nurfauzi
NIM : 19.1.01.0036
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Semar Boyong Pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong

Skripsi ini membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Semar Boyong Pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kisah Semar Boyong pada pagelaran wayang kulit di desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong ? 2) Bagaimana korelasi kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Semar Boyong pada pagelaran wayang kulit di desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong. 2) Untuk mengetahui bagaimana korelasi kisah Semar Boyong dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu dalang, Pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat suku Jawa. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian wayang kulit di desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Semar Boyong yaitu: Nilai akidah, akhlak, kesederhanaan, kebaikan hati, menuntut ilmu, silaturahmi dan saling menghormati. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut menjelaskan tentang berbagai macam sifat yang ada pada diri manusia. Korelasi antara kisah Semar Boyong dengan pendidikan Islam yaitu melalui pesan moral dan hubungan antara manusia dan Allah SWT: 1) Pesan moral, kisah Semar Boyong sering kali mengandung pesan moral yang dapat diterjemahkan dalam konteks ajaran Islam. Kisah-kisah ini sering menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. 2) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT. kisah Semar Boyong dapat mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Karakter Semar memiliki hubungan dengan dunia spiritual dan hal-hal yang lebih tinggi, yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep keagamaan dalam Islam.

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat serta dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi peserta didik dalam upaya pengenalan budaya daerah yang sudah ada turun-temurun. Sehingga, kelestarian tradisi dapat terus dipertahankan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji masalah yang serupa atau relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam wayang kulit kisah Semar Boyong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.¹ Pendidikan merupakan proses menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan bukan berarti mencetak kemampuan atau karakter peserta didik sama seperti gurunya. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang berefek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku.²

Pendidikan itu perihal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui pendidikan, kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dalam arti lain pendidikan memiliki sebuah tujuan yakni membentuk individu yang cerdas serta berkualitas dari berbagai aspek, baik itu spiritual, mental ataupun yang lainnya. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur akan kualitas bangsa dan juga kemajuan suatu bangsa, dimana salah satu ciri kemajuan bangsa adalah dapat dilihat dari pendidikannya yang berkualitas dan juga maju.³

¹Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Mei 2021. <https://media.neliti.com>(24 Juni 2023)

²Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Sekolah*, (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2013)1.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 36. books.google.co.id (31 Oktober 2023)

Hal ini sesuai dengan pandangan Islam mengenai pendidikan, bahwa pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT. yang selalu bertakwa kepadaNya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁴ Pendidikan Islam adalah tahapan mengembangkan kreativitas siswa yang tujuannya adalah sejalan dengan tuntunan landasan dasar pendidikan Islam, yakni Al-quran, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, beretos kerja, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki sikap kemandirian, dan memiliki sikap tanggung jawab.⁵

Dengan demikian, pendidikan Islam mengajak kita kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam contohnya nilai keimanan, akhlak dan ibadah. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikaji dan diimplementasikan secara lebih pada masyarakat sekarang ini, agar masyarakat mengetahui bahwa pentingnya mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam.

Manusia yang ada di muka bumi terkadang belum bisa memahami dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kehidupan. Padahal sangat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Indonesia contohnya dalam kesenian wayang kulit.

⁴Abdah Munfaridatus Sholihah, Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 1 2020. <https://Scholar.google.com> (24 juni 2023)

⁵Agus Nur Qowin, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-quran," *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://Scholar.google.com> (24 Juni 2023)

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan.⁶

Wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri teladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini pagelaran wayang tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat.⁷

Wayang kulit merupakan kesenian yang dapat menjadi identitas bangsa Indonesia, sekalipun ceritanya sering disampaikan dalam setiap pagelarannya diadopsi dari kisah-kisah yang ada di India, tidak jarang di dalamnya dimasukn pesan-pesan kekinian. Ini masih sering dilakukan oleh para dalang dalam menyampaikan pendapat atau aspirasi.⁸ Kemunculan wayang kulit pada abad ke

⁶Teguh Santoso DS, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.51729/alhasanah> (24 Mei 2023)

⁷Ibid.

⁸Eddy Saputra, “Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 6 No. 2 Desember 2021. <https://Scholar.google.com> (24 Mei 2023)

empat belas membawa perubahan besar bagi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Wayang kulit berkontribusi membawa peradaban bagi masyarakat Jawa. Kehidupan masyarakat lebih teratur dan terarah, nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong mulai tumbuh, semangat persaudaraan terbangun, hidup rukun saling menghargai satu dengan lainnya semua berdampingan dalam wadah persatuan. Persatuan yang dibangun di atas landasan nilai-nilai keislaman yang rutin disampaikan Sunan Kalijaga dalam setiap pementasan wayang kulit yang sering dilakukan di tengah-tengah masyarakat menjadi satu-satunya hiburan kala itu. Wayang kulit digunakan sebagai media menyampaikan pendidikan Islam oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.⁹

Selain melihat wayang sebagai suatu karya seni, wayang perlu dipandang dari sudut filsafat sehingga wayang dapat ditempatkan pada posisi yang tepat dalam kerangka kesenian karena memiliki karakteristik yang komplit dibandingkan dengan karya-karya seni yang lainnya. Wayang adalah suatu karya seni komperhensif yang melibatkan karya – karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.¹⁰

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat

⁹Ibid.

¹⁰I Made Ardika Yasa, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang,” Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 02, No. 01, Oktober 2022. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS> e-ISSN 2808-7275; p-ISSN 2808-7313 (25 Mei 2023)

bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat di dalam lakon wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat ke kaca rias, kita bukan melihat tebal/jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca tersebut. Kita melihat bayangan di dalam kaca rias itu, oleh karenanya kalau kita di dalam melihat wayang kita melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri.¹¹

Pagelaran wayang kulit tidak hanya menampilkan pertunjukkan yang berbau humor saja namun juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan dari beretika, moralitas dan lain lain. Tidak hanya itu saja pagelaran wayang juga sering digunakan sebagai media penerangan masyarakat. Kesenian wayang adalah salah satu jenis hiburan yang tentunya mengasyikkan. Namun di balik cerita yang dimainkan dalam seni wayang tersebut selalu ada kisah yang memiliki nilai-nilai yang tersirat sebagai suri teladan.

Meskipun seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi pertunjukan wayang masih tetap eksis, walaupun mendapatkan gempuran budaya massa baik dari dalam maupun luar negeri. Cerita-cerita wayang kulit lah yang selalu menghembuskan nafas zaman, maka dari itu wayang kulit masih tetap bertahan dan disenangi masyarakat sebagai tontonan, tutunan dan tatanan.

Dalam kisah Semar Boyong menceritakan keprihatinan semar terhadap kehidupan di dunia yang mulai tidak karuan. Dimana kejahatan, permusuhan dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Oleh karena itu semar bermaksud untuk membangun kehidupan dimasyarakat seperti yang dia harapkan, yaitu kehidupan yang tentram, damai dan orang-orang saling menghargai antar

¹¹Lanjar Rani, Pamerdi Giri Wiloso, "Analisis Wacana Kritis dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Petruk dadi Ratu," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* Vol. 2 No. 2 (2013). <https://Scholar.google.com> (25 Mei 2023)

sesama. Dalam kisah Semar Boyong banyak mengandung nilai-nilai pendidikan mulai dari nilai kepahlawanan, nilai pendidikan dan nilai ahlak yang diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi menurunnya moral dan karakter masyarakat Indonesia khususnya generasi muda pada saat ini. Maka dari itu dari penelitian ini peneliti berharap perkembangan moral mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma dan martabat manusia itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kisah Semar Boyong pada pagelaran wayang kulit di desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong?
2. Bagaimana Korelasi Kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Semar Boyong pada pagelaran wayang kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Korelasi Kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk berbagai kalangan agar mengetahui pendidikan islam apa saja yang terkandung didalam pagelaran wayang kulit.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kepedulian penulis terhadap pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit dan dapat memberi wawasan lebih bagi para penggemar wayang kulit mengenai cerita dalam pewayangan.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang termuat dalam penelitian. Adapun penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain karena mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹²

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹²Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2016. <https://Scholar.google.com> (24 juni 2023)

memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³

3. Pengertian Pagelaran

Pagelaran adalah suatu kegiatan mempertunjukan seni kepada banyak orang di suatu tempat tertentu.¹⁴

4. Pengertian Wayang Kulit

Wayang Kulit adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan ke publik oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka, gambar atau semacamnya dari kulit kerbau atau sapi sebagai pertunjukan, dengan diiringi musik dan nyanyian tradisional (gamelan dan sinden).¹⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Wayang Kulit merupakan seni tradisional yang ditampilkan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka, gambar atau semacamnya. Didalam pertunjukan wayang kulit biasanya terdapat pesan-pesan moral atau nilai pendidikan yang dapat menjadi petunjuk bagi masyarakat.

¹³Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*. <https://journal.unismuh.ac.id>(25 juni 2023)

¹⁴Mas' Aril Chajar Haram, Adhi Widyarthara, Hamka, "Gedung Pagelaran Musik di Kota Malang Arsitektur Neo-Vernakular," *Jurnal PENGILON*, No 2 Vol 5 Juli 2021. <https://Scholar.google.com> (25 Juni 2023)

¹⁵Anang Ari Indriyanto, Sumarno, Kayan Swastika, "The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religy in Demak at 16th Century," *Jurnal Historica*. <https://jurnal.unej.ac.id>(25 juni 2023)

E. Garis-Garis Besar Isi

Bab I , berisi tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, penegasan istilah serta garis-garis besar isi.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: penelitian terdahulu, kajian teori.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang menguraikan sistematika penelitian yang akan dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu mencakup uraian beberapa hal: pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu *pertama*, gambaran umum Desa Sumber Agung. *Kedua* mengungkapkan, Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan wayang kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong. *Ketiga* mengungkapkan, Bagaimana Korelasi kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam.

BAB V, bab terakhir dan penutup pada penelitian, yaitu membahas mengenai hasil kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran dari mengenai penelitian dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Shohifatin Nur Arifin, tahun 2023 dengan judul penelitian “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa pertunjukan Wayang Kulit pada tradisi sedekah bumi berisi dua nilai akidah yaitu tentang mengesakan Allah SWT, hal ini ditandai dengan adanya kayu purwo sejati dalam pertunjukan wayang kulit berupa trimurti yang mana dalam poin pertama menunjukkan bahwa manusia harus menyembah kepada Allah SWT. Selain itu juga terdapat nilai tentang iman kepada Allah SWT, hal ini ditandai dengan adanya pembacaan dua kalimat Syahadat yang dilakukan dalang sebelum memulai untuk memerankan adegan dalam pertunjukan wayang kulit.¹
2. Hasil penelitian Taufik Hidayat, tahun 2020 dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa Terdapat nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan sanggit Ki Warseno Slenk yang dapat diklasifikasikan dalam dua hal, yakni nilai moral yang baik (akhlak

¹Shohifatin Nur Arifin, “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas,” *Repository State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)

terpuji) dan nilai moral yang buruk (akhlak tercela). Nilai akhlak terpuji meliputi nilai religius, keadilan, demokratis, mandiri, peduli sosial (membantu dan memaafkan orang lain), syukur, jujur, menghargai orang lain, nilai-nilai inilah yang harus dibudayakan, sedangkan sikap tercela yang harus dihindari meliputi sikap marah (*Ghadab*), sombong (*takabbur*), dengki (*hasad*), dan membunuh. Terdapat juga relevansi antara nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan sanggit Ki Warseno Slenk dengan Pendidikan Agama Islam, di antara relevansinya terdapat pada beberapa komponen pendidikan, yakni tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, dan metode pendidikan. Untuk evaluasi pendidikan tidak ditemukan kesesuaian di dalamnya.²

3. Hasil penelitian Raudatul Jannah, tahun 2022, dengan judul dengan judul penelitian “Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Punakawan oleh Dalang Iyan di Kelayang Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan” penelitian ini menghasilkan beberapa nilai nilai pendidikan yaitu:
 - a) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik atau buruk. Seperti halnya pada wayang kulit punakawan mengajarkan masyarakat dalam hal moral, beretika dan berakhlak baik. Agar masyarakat selalu ingat wayang bukan hanya menjadi tontonan tetapi banyak nilai nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang.

²Taufik Hidayat, “Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)

b) Nilai Ibadah

Tujuan ibadah agar kita selalu ingat kepada Allah SWT. Dalam wayang kulit punakawan dalang dan masyarakat akan membacakan shalawat secara bersama-sama diselingi dengan alunan gamelan. Yang dimana hal tersebut bertujuan agar masyarakat selalu melafalkan shalawat dalam kehidupan sehari-hari.

c) Nilai Akidah

Akidah atau tauhid yang berarti keyakinan seseorang terhadap keberadaan Allah SWT dengan segala kuasanya. Dalam wayang kulit punakawan kita selalu mengingat akan kuasa Allah SWT. Seperti halnya pada lakon semar dimana bentuk tubuhnya yang memiliki arti tauhid, pandangan dan kepalanya menghadap keatas menandakan bahwa untuk mengingat akan kuasanya.

d) Nilai Ilahiah

Nilai Ilahiah ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan. Seperti dalam kehidupan manusia dimana selalu mengutamakan kemauan atau apapun yang bersumber dari Allah SWT. Jadi sebagai seorang hamba hendaklah mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah SWT sehingga seluruh pekerjaan yang dilakukan beraliran ibadah kepada Allah SWT.³

³Raudatul Jannah “ Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Punakawan oleh Dalang Iyan di Kelayang Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan,”*Institutional Digital Repository Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)

Penelitian terdahulu merupakan cara untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis pada saat ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang akan penulis bandingkan.

No	Nama/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Shohifatin Nur Arifin, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2023. Dengan judul, “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”	Tujuan penelitian ini sama sama membahas apa saja nilai nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Metode yang digunakan sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap tahunnya pada bulan sura sebagai ungkapan syukur kepada ALLAH SWT. Lokasi penelitian.
2.	Taufik Hidayat, Fakultas Ilmu Tarbiyah	Tujuan penelitian ini sama sama membahas	Penelitian ini membahas tentang

	<p>dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Dengan judul “Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”</p>	<p>tentang nilai nilai pendidikan Islam yang ada pada pagelaran wayang kulit.</p>	<p>prilaku penyimpangan yang terjadi di setiap lapisan masyarakat bangsa Indonesia menunjukkan adanya degradasi moral. Lokasi penelitian, metode penelitian.</p>
3.	<p>Raudatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari, tahun 2022. Dengan judul “Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Punakawan oleh Dalang Iyan di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan”</p>	<p>Penelitian ini juga berfokus pada apa saja yang terkandung pada nilai nilai pendidikan Islam, metode penelitian, nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Kesenian wayang yang digunakan sebagai suatu inovasi media dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan strategi kisah Punakawan disaat pertunjukan wayang kulit sedang berlangsung, Lokasi penelitian.</p>

B. Kajian Teori

1. Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan*, yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang.⁴ Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu. Angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu adalah ceritera tentang kehidupan nenek moyang. Pertunjukan bayang-bayang kemudian hari berubah menjadi pertunjukan ritual memuja nenek moyang. Oleh karena itu semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang maka pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.⁶

Wayang kulit merupakan bentuk seni dan kebudayaan di Jawa khususnya, bangsa Indonesia pada umumnya. Seni dan kebudayaan bangsa Indonesia memuat kearifan lokal yang berkembang di setiap penjuru bangsa dengan ciri khas masing-masing di setiap daerahnya, maka bangsa

⁴ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari* (Cet. I; Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), 25.

⁵Ibid.

⁶“Kbbi.web.id” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/wayang.html> (26 mei 2023)

ini merupakan bangsa yang multikultural. Nilai kearifan lokal sangat melekat dalam wayang kulit, sehingga dalam sejarahnya difungsikan guna membangun karakter atau moral dan jati diri bangsa Indonesia melalui watak tokoh-tokoh yang digambarkan di dalamnya.

Perkembangan seni pewayangan mengalami penyesuaian paradigmatis ketika bangsa Nusantara kontak budaya dengan negara lain, ditandai dengan masuknya kebudayaan India dengan agama Hindu di Nusantara. Wayang semakin berkembang, dengan mengambil cerita dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Mahabarata di India yang isinya berkaitan dengan *dharma*.⁷

Wayang merupakan suatu mitologi yang mempertentangkan sebuah dualitas kosmologi antar langit dan bumi, bulan dan matahari, makhluk-makhluk kahyangan (dewa-dewa) dan makhluk-makhluk bumi (manusia). Ia juga melambangkan alam pikiran orang Jawa yang bertolak dari suatu distingsi antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir dan segi batin. Kedua segi ini bersatu dalam diri manusia. Di samping membedakan segi lahir dan segi batin, ada pasangan kedua yaitu *alus* dan *kasar*. *Alus* menunjukkan kepada segi batin, dan *kasar* menunjukkan kepada segi lahir. Kedua hal yang sangat bertentangan ini tidak saling meniadakan, karena keduanya diperlukan.⁸

Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi dan peranan wayang tidaklah tetap, tergantung kepada kebutuhan, tuntunan, dan penggarapan masyarakat pendukungnya. Fungsi dan peranan wayang akhir-akhir ini tidak lagi difokuskan pada upacara-upacara ritual dan

⁷Fatkur Rohman Nur Awal, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan*. <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>(24 Juni 2023)

⁸Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), 34.

keagamaan namun telah beralih ke hiburan dengan mengutamakan inti cerita dan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup, nilai-nilai budaya, dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni pedalangan.⁹

Karena sifatnya hiburan, pertunjukan wayang sering menyerap banyak penonton. Unsur-unsur hiburan yang terkandung dalam pertunjukan wayang tersebut ialah lagu-lagu kegemaran penonton, teknik memainkan wayangnya (yang lincah dan mahir) dan, yang paling menonjol daya tariknya: lawaknya, baik melalui tokoh panakawan maupun melalui tokoh-tokoh lainnya.¹⁰

Pertunjukan wayang kulit telah diakui UNESCO pada 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi warisan yang indah dan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Wayang kulit lebih populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹¹

Adapun karakter-karakter dalam tokoh pewayangan adalah sebagai berikut:

1) Anoman

Anoman memiliki watak dan kepribadian luhur. Ia pemberani, sopan santun, setia terutama kepada Batara Wisnu atau titisannya, panglima perang ulung, pintar menyanyi, rendah hati, teguh pendirian, kuat, tabah, sangat waspada dan sakti.

2) Yudhistira

Yudhistira merupakan putra sulung Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Yudhistira titisan Bathara Darma. Watak yang melekat padanya yaitu sabar, adil, jujur, ikhlas, taat dalam beragama, dan memercayai kekuasaan Tuhan. Bahkan, karena kejujurannya yang begitu besar, Yudhistira tidak mampu untuk berdusta kepada kawan maupun lawan. Selain itu, ia memiliki sifat yang menyukai perdamaian hidup dan tidak pernah marah.

⁹S. Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), 1.

¹⁰Ibid., 4.

¹¹Morena Cindo, *Aneka Wayang Nusantara* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), 8.

3) Bima

Bima merupakan putra kedua Pandu dengan Dewi Kunti. Bima sering disebut juga dengan Werkudara, Byuseta, dan Bimasena. Bima memiliki karakter dominan berupa rasa percaya diri dan penuh optimisme. Bima memiliki bentuk perawakan atletis, gagah dan berwibawa. Bima terkenal dengan jiwa kepahlawanannya, pemberani dan gemar menuntut ilmu dari Ia kecil sampai berusia senja.

4) Arjuna

Arjuna merupakan putra ketiga Pandu dengan Dewi Kunti. Arjuna dikenal memiliki paras yang menawan dan berbudi pekerti lemah lembut. Arjuna memiliki karakter dominan berupa disiplin diri. Ditambah pula memiliki karakter bijaksana, adil, jujur, dan berspiritual tinggi. Arjuna menjadi tokoh wayang yang diidolakan sebagai ksatria yang ideal dan perfeksionis dari sisi wajar, bentuk tubuh dan kemampuan ilmunya.

5) Nakula

Nakula menjadi putra Pandu dengan Dewi Madrim. Nakula ahli dalam berkuda, bersenjata panah dan lembing. Nakula memiliki karakter setia, taat, jujur, belas kasih dan pintar menyimpan rahasia.

6) Sadewa

Sadewa adalah saudara kembar Nakula. Nakula dan Sadewa memiliki fisik dan suara yang sama. Watak Sadewa tidak jauh berbeda dengan watak Nakula. Sadewa mendapat julukan Pamungkas Pandawa yang memiliki arti anak terakhir dari Pandawa.¹²

Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang kulit antara lain:

a) Nilai Religius Islam

Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat).

b) Nilai Kepahlawanan

Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan.

¹²N. Riantiarno, *Mahabarata Jawa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 487.

c) Nilai Pendidikan

Kandungan nilai pada pertunjukan wayang sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya.

d) Nilai Estetis

Dalam pertunjukan wayang jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni budaya.

e) Nilai Hiburan

Dalam acara pertunjukan wayang adegan banyolan banyak terkandung nilai hiburan karena memang seni.¹³

Menurut Santoso dalam Ki Sigit Sapto Nugroho konteks kebudayaan, tujuan utama pertunjukan wayang adalah memberikan pertunjukan kepada manusia untuk berlaku yang baik dan benar dan memacu cipta, rasa, dan karsa ikut *membangun bebrayan agung*, serta *memayu hayuning bawana*. Pertunjukan wayang memiliki budi pekerti luhur yang diharapkan membuat kehidupan masyarakat berada dalam kerangka *tata tentrem kertaraharja*. Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran mengenal dan menyadari *sangkan paraning dumadi* atau asal mula kehidupan.¹⁴

Tentang asal-usul kesenian wayang hingga dewasa ini masih merupakan suatu masalah yang belum terpecahkan secara tuntas. Namun demikian banyak para ahli mulai mencoba menelusuri sejarah perkembangan wayang dan masalah ini ternyata sangat menarik sebagai sumber atau objek penelitian. Menurut kitab Centini, tentang asal-usul

¹³Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://Scholar.google.com> (26 mei 2023)

¹⁴Ki Sigit Sapto Nugroho, *Wayang The Real Adiluhung* (Cet, I; Klaten: Lakeisha, 2021), h. 83. books.google.co.id (29 mei 2023)

wayang purna disebutkan bahwa kesenian wayang, mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang atau Kediri. Pada abad ke-10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief Ramayana pada Candi Penataran di Blitar. Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyebah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat Raja Jayabaya ini dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.¹⁵

Untuk menghilangkan kesan yang serba berbau Hindu dan kesan permujaan kepada arca, maka timbul gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia. Berkat keuletan dan keterampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para Wali, berhasil menciptakan bentuk baru dari wayang purna dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan dengan wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, sehingga sampai di kaki. Wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya dicat dengan tinta. Tokoh yang menciptakan wayang demikian ini adalah *Sunan Kalijogo*.¹⁶

¹⁵Kustopo, *Mengenal Kesenian Wayang 1 Nasional* (Semarang:Alprin, 2019), h. 2.
Books.google.co.id (29 mei 2023)

¹⁶Ibid., 4-5.

b. Kisah Semar Boyong

Di Kerajaan Pancawati, hiduplah seorang raja bernama Prabu Duryudana. Prabu Duryudana adalah seorang raja yang kejam dan jahat. Dia sering melakukan perbuatan yang merugikan rakyatnya.

Pada suatu hari, Kerajaan Pancawati dilanda wabah penyakit. Wabah penyakit tersebut membuat banyak orang jatuh sakit dan meninggal dunia. Prabu Duryudana dan para menteri kebingungan mencari cara untuk mengatasi wabah penyakit tersebut.

Prabu Duryudana : “Duh bagaimana ini cara kita mengatasi wabah ini. ...?”

Menteri : “Bagaimana lagi prabu banyak cara sudah kita lakukan tapi hasilnya nihil”

Prabu Duryudana : “Bagaimana kalau kita minta tolong kepada ahli nujum?”

Menteri : “Boleh itu prabu, siapa tau bisa menyelesaikan masalah wabah ini”

Prabu Duryudana : “Oke saya tak minta tolong sama ahli nujum”

Prabu Duryudana kemudian pergi menghampiri ahli nujum.

Prabu Duryudana : “Ahli nujum aku mau tanya sesuatu kepada mu”.

Ahli Nujum : “Bagaimana prabu ada apa?”

Prabu Duryudana : “Jadi begini prabu, Kerajaan ku, Kerajaan Pancawati sedang dilanda wabah yang sangat mengerikan dan sudah memakan banyak korban, apakah kamu bisa memberikan solusi kepada saya bagaimana cara mengatasi wabah ini?, aku sudah menyuruh para menteri ku semua cara sudah di coba tapi hasilnya nihil.”

Ahli Nujum : “jadi begini prabu, saya sebetulnya sangat bersedia membantu prabu, tetapi setelah saya terawang wabah yang dialami di kerajaan prabu itu wabah yang sulit untuk diselesaikan, untuk kali ini saya tidak dapat memberikan solusi, mohon maaf prabu”

Prabu Duryudana : “Waduh bagaimana lagi ini, harus kemana lagi saya meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah ini. ...Apa aku harus meminta bantuan ke Semar, ahhh jangan lahtapi bagaimana

lagi ya.....(memikir keras) ...Ahhh ya sudahlah tidak apa-apa untuk kali ini saja demi nasib rakyatku”

Akhirnya, Prabu Duryudana memutuskan untuk meminta bantuan kepada Semar, seorang tokoh wayang yang dikenal bijaksana dan berilmu tinggi.

(Di Istana Kerajaan Pancawati)

Prabu Duryudana : “Wahai Semar, aku mohon bantuanmu. Kerajaan kami sedang dilanda wabah penyakit. Banyak orang yang jatuh sakit dan meninggal dunia.”

Semar : “Apa kamu yakin meminta bantuan kepada ku, apabila kamu yakin aku akan membantumu, Prabu. Namun ada syaratnya.”

Prabu Duryudana : “Saya yakin, apa syaratnya, Semar?”

Semar : “Jadi begini, kau harus bersedia meengikutiku ke tempatku. Cuma itu saja”

Prabu Duryudana : “Kalau Cuma itu syarat baiklah, Semar. Aku akan mengikutimu.”

Semar : “Kalau begitu baiklah, ayo kita pergi.”

(Prabu Duryudana dan Semar pergi meninggalkan Istana Kerajaan Pancawati)

(Di Tempat Semar)

Semar : “Prabu, inilah tempatku.”

Prabu Duryudana : “Tempat yang sangat sederhana, Semar.”

Semar : “Namun kamu jangan menyepelkan, tempat ini memiliki kekuatan yang luar biasa. Wabah penyakit akan hilang jika kau tinggal di sini selama tujuh hari.”

Prabu Duryudana : “Baiklah kalau begitu, aku akan tinggal di sini selama tujuh hari.”

Semar : “Baiklah, aku akan menjagamu.”

(Semar dan Prabu Duryudana tinggal di tempat Semar selama tujuh hari)

(Di kerajaan Pancawati)

Rakyat : “Oh, Dewa-dewi, wabah penyakit telah hilang, wabah penyakit telah hilang....yeayy

.....Terima kasih Semar, terima kasih Semar, kau telah menyelamatkan kami.”

(Rakyat Kerajaan Pancawati bersukacita)

(Di tempat Semar)

Prabu Duryudana : “Terima kasih banyak, Semar. Kau telah menyelamatkan Kerajaan Pancawati.”

Semar : “Kau tidak perlu berterima kasih, Prabu. Aku hanya melakukan tugasku sebagai seorang abdi dalem.”

Prabu Duryudana : “Baiklah, mulai hari ini, aku berjanji dan bersumpah akan menjadi raja yang bijaksana dan adil. Aku akan memimpin Kerajaan Pancawati dengan penuh tanggung jawab.”

Semar : “Aku sangat senang mendengarnya, Prabu. Aku yakin kamu akan menjadi raja yang bijaksana dan adil.”

(Semar dan Prabu Duryudana kembali ke Kerajaan Pancawati)¹⁷

2. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak hal penting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh keberhasilan tingkat pendidikan. Maka dari itu, pendidikan memiliki peran penting untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang

¹⁷Alfiandra Cs, "Lakon Wayang Semar Boyong," All Rights Reserved (data base on-line) (SCRIBD, 24 Oktober 2023), diakses 22 November 2023.

termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.¹⁸

Menurut Arif Rohman dalam Muhammad Shaleh Assingkily kamus besar bahasa indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.²⁰

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Sri Minarti, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

¹⁸Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (cet. 1; Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 1.

¹⁹Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 1. Books.google.co.id (1 juni 2023)

²⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013), 25.

Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

Muhaimin dalam Sri Minarti secara sederhana dan terperinci memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat dipahami sebagai berikut.

1. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Upaya memberikan pendidikan agama Islam agar menjadikan sebagai pandangan dan sikap hidup si peserta didik. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; dan (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.²²

Jadi, dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi di sepanjang sejarahnya.²³

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Sri Minarti, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu, *at-tarbiyah ad-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta'lim ad-din* (pengajaran keagamaan), *at-ta'lim al-Islam* (pengajaran

²¹Ibid., 27.

²²Ibid., 27.

²³Ibid., 27-28.

keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *at-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-Islam* (pendidikan Islam).²⁴

Al-Qardhawi sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah dalam Rudi Ahmad Suryadi menyatakan bahwa pendidikan dalam persepektif islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; ruhani dan jasmaninya; serta ahlak dan keterampilannya. Pendapatnya ini hampir senada dengan Muhammad Quthh. Namun Al-Qardhawi menambahkan, pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan perang dan damai dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala karakteristiknya.²⁵

Arifin dalam Dian Permana, Hisam Ahyani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.²⁶

Dalam hal ini ada juga nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak adalah prinsip-prinsip moral atau etika yang mengatur prilaku dan tindakan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai akhlak ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang tindakan yang benar dan baik. Nilai akhlak ini membentuk dasar prilaku yang baik dan benar dalam masyarakat dan menciptakan hubungan yang sehat antara individu-individu.

2. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam konteks Islam merujuk pada keyakinan-keyakinan fundamental yang harus dipegang teguh oleh oleh setiap muslim, contohnya kepercayaan pada Allah yang maha esa. Keyakinan ini bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang berkuasa

²⁴ Ibid., 28-29.

²⁵Rudi Ahmad Suryadi, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 9. Books.google.co.id (1 juni 2023)

²⁶Dian Permana, Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta didik," *Jurnal Tawadhu* Vol. 4 No. 1, 2020. <https://Scholar.google.com> (2 Agustus 2023)

atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah dan segala sesuatu yang ada adalah karenanya. Nilai-nilai akidah ini membentuk dasar dari iman muslim dan membantu mereka memahami hubungan mereka dengan Allah dan akhirat. Nilai-nilai akidah juga merupakan landasan untuk praktik-praktik ibadah dan etika dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

3. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah dalam Islam mencakup prinsip-prinsip dan tindakan yang terkait dengan ibadah atau peribadahan kepada Allah. Ibadah dalam Islam adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim dan nilai-nilai ini membimbing cara seseorang muslim beribadah dan berhubungan dengan Allah. Nilai ibadah ini membantu seorang muslim menjalankan kewajiban agama. Ibadah dalam Islam bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencakup komitmen moral dan etika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip beragama dalam Islam antara lain:

1. Tawazun

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhirāf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).

2. Ta'addub

Ta'addub atau berkeadaban merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang memiliki karakter shaleh individual, shaleh sosial, santun dan berbudi pekerti mulia. Indikatornya menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, mendahulukan adab tata krama dari pada ilmu, bertindak Taat dan patuh kepada guru dan kedua orang tua, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.

3. Tawassuth

Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang anti radikalisme dan kekerasan, bijaksana dalam bersikap, bijaksana dalam bertindak dengan indikator memilih sikap tengah diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri dari beberapa pilihan sikap, memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan dan budaya lokal, menjadikan praktek pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

4. Musawah

Musawah berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.²⁷

5. Tasamuh

Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang

²⁷Musiarifsyah Putra, "Moderasi Beragama Perspektif Siswa Aktif pada Krgiatan Ekstrakurikuler Madrasah Unggulan Riset Nasional," *Jurnal Guru Nahdlatul Ulama* Vol.1 No. 1 Maret 2022. <https://Scholar.google.com> (4 November 2023)

dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.²⁸

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengkekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang islami dengan nilai-nilai transenden, universal dan kekal.²⁹

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Al-quran

Al-quran merupakan kitab suci yang terakhir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah.³⁰ Al-quran tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung didalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa

²⁸Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an," Toleransi: *Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016. <https://Scholar.google.com> (4 November 2023)

²⁹Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

³⁰Ibid., 41.

misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.³¹

Indikasi utama dalam hal ini adalah surah Al-‘Alaq (96) ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2): 31)³²

Oleh sebab itu, Al-quran disamping berfungsi sebagai kitab suci, didalamnya juga menggambarkan budaya tertentu. Hal ini dikarenakan Alquran merupakan teks yang menggunakan bahasa tertentu. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekalaigus sarana bagi

³¹Ibid., 42.

³²Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>, (1 juni 2023)

kemajuan suatu kebudayaan. Alquran merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslimin yang tersebar di berbagai penjuru dunia.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan, supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan. Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shalih, yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim dalam Sri Minarti, Alquran berarti bacaan dan merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Didalamnya terdapat pedoman bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.³⁴

2. Hadis

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Alquran maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dan kehidupan akhirat.³⁵ Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam Surah Al-Ahzab (33) ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

³³Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

³⁴Ibid., 43.

³⁵Ibid., 47.

Terjemahnya:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*³⁶

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian tersebut dari syariat Islam telah terkandung dalam Alquran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.³⁷

Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Terjemahnya:

*Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (QS. An-Nisa (4): 80)*³⁸

³⁶ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>, (1 juni 2023)

³⁷ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49.

³⁸ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>, (1 juni 2023)

Dalam tataran pendidikan Islam, acuan dapat dilihat dari dua bentuk. *Pertama*, sebagai acuan syara' yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara tertulis. *Kedua*, acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan evaluator yang profesional, adil, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.³⁹

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Alquran dan Hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴⁰

³⁹minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

⁴⁰Ibid., 105.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan dengan sistematis yang mengangkat data dari lapangan. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbel*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang ada sesuai dengan realita di lapangan. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif sesuai dengan penelitian yang digunakan peneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pagelaran wayang kulit. Metode penelitian kualitatif deskriptif sesuai untuk menggambarkan apa yang terjadi di lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar peneliti dapat terjun secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),2

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong. Alasan penulis menjadikannya sebagai lokasi penelitian karena di desa Sumber Agung memberikan informasi terkait judul penelitian ialah Pelaksanaan Pagelaran Wayang Kulit dan Nilai Pendidikan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam upaya pencarian data, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data dan partisipan penuh. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data yang dibutuhkan dari ada responden atau informan, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kehadiran peneliti dilokasi direncanakan sesuai kebutuhan diawali dengan observasi, wawancara, diskusi dengan informan dan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tulisan maupun lisan.

Untuk mengumpulkan data dalam pembahasan ini, maka digunakan dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Data primer (primary data) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam

bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.²

Sumber data primer yang di dapat dari penelitin ini dari pagelaran wayang kulit kisah Semar Boyong lebih tepatnya dari seorang dalang dan seorang yang paham tentang wayang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu.³

Sumber data sekunder yang didapat penelitian ini dari buku-buku dan artikel yang membahas tentang wayang kulit dan pendidikan Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan. Dengan begitu data yang dikumpulkan di lapangan mengenai Pelaksanaan Pagelaran Wayang Kulit dan Nilai Pendidikan Islam akan saling melengkapi jika tiga macam tehnik pengumpulan data dimaksud dapat diterapkan pada pengambilan data di lapangan. Adapun tiga teknik pengumpulan data tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut:

²Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 106. Books.google.co.id (4 juni)

³Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktis dan Akademisi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 119. Books.google.co.id (4 juni 2023)

1. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataannya yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektro) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan jenis observasi partisipasi moderat. Observasi langsung memiliki arti pengamatan yang tersusun dengan rapih yang dilakukan pada objek di tempat berlangsungnya kegiatan yang mana observasi terdapat pada objek yang diteliti. Sedangkan Partisipasi moderat pada observasi ini terdapat adanya keselarasan yaitu antara peneliti yang manjadi orang dalam dengan orang luar.

Data-data yang diperoleh dari observasi yaitu mengenai gambaran informasi bagaimana pelaksanaan pagelaran wayang kulit dan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesimpulan lain. wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.

terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁵

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yaitu informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Semar Boyong, yang diperoleh dari narasumber yang akan di wawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membutuhkan tanda *check-list* di tempat yang sesuai.⁶

Data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu foto-foto serangkaian dalam pagelaran wayang kulit sebagai bukti bahwa telah terlaksanakan penelitian.

⁵Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Cet ke 7, Jakarta; Kencana), 138

⁶Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 78. Books.google.co.id (4 juni)

F. Teknik Analisis Data

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun dengan urut yang didapat melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga lebih mudah dimengerti dan bisa difokuskan pada orang-orang. Analisis data menurut model Miles and Huberman yang dilaksanakan saat berlangsungnya pengumpulan data dan sesuai pengumpulan data yakni meliputi:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.⁷

Dengan demikian, Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data

⁷Ibid., 122-123

yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁸

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

⁸Ibid., 123

⁹Ibid., 124

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber karena suatu penelitian akan dipandang objektif, bila seseorang dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian pula. Dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan dan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber karena metode ini dapat mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Berbagai pandangan itu akan menghasilkan beberapa pengetahuan bagi peneliti.

¹⁰Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3, 2020, 150-151. <https://Scholar.google.com> (19 November 2023).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sumber Agung

Adapun gambaran umum Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Desa Sumber Agung

Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong dulu masih menjadi satu dengan Desa Kayu Agung berawal dari program transmigrasi dari pemerintah pusat pada tahun 1974, yang terdiri dari 500 kepala keluarga. Wilayah ini masih hutan belantara dengan kayu-kayu besar, rotan, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya. Wilayah transmigrasi tersebut belum dinamakan desa tapi dinamakan unit 2 Ongka Malino, yang dipimpin oleh kepala proyek bernama Husni Ibrahim.

Pada awal transmigrasi penduduk banyak memanfaatkan kekayaan alam dan dijadikan sumber penghasilan, misalnya rotan yang tumbuh sangat lebat di hutan akan dipetik lalu dibawa turun ke daratan rendah melalui sungai yang ada di gunung kemudian dijual. Itu adalah salah satu penghasilan warga pada saat awal transmigrasi. Desa Sumber Agung memiliki arti sumber air yang besar dan melimpah ruah.¹

Desa Sumber Agung merupakan salah satu Desa pemekaran dari Desa Kayu Agung (induk) yang terbentuk menjadi Desa Persiapan pada tahun 2003, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Parigi Moutong Nomor : 141/1601/Bag. Tapem Tertanggal 11 Oktober 2003 tentang pembentukan Desa Persiapan Sumber

¹Suhardi, Sekertaris Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di kantor Desa, 18 september 2023.

Agung di Kecamatan Tomini. Sejak terbentuk pada tahun 2003 Desa Persiapan Sumber Agung dijabat oleh Kepala Desa Persiapan Sumber Agung Ali Benyamin yang diangkat berdasarkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Parigi Moutong Nomor : 141/1602/Bag. Tepat Tertanggal 11 Oktober 2003 tentang pengangkatan pejabat Kepala Desa Sumber Agung Kecamatan Tomini.

Pada tahun 2005 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong Nomor 29 Tahun 2005 tentang Pembentukan Desa Definitif di Kabupaten Parigi Moutong, maka Desa persiapan Sumber Agung telah resmi menjadi Desa Definitif yang ditandai dengan pengresmian dan penanda tanganan prasasti Desa Sumber Agung oleh Bupati Parigi Moutong pada tanggal 11 April 2005 yang bertempat di Desa Sumber Agung.

Pada tahun 2007 dengan dilantiknya Kepala Desa Sumber Agung hasil pemilihan oleh Bupati Parigi Moutong berdasarkan Surat Keputusan Nomor:141/11012/Bag. Tapem tertanggal 21 Mei 2007 tentang pemberhentian dan pengangkatan Kepala Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong periode tahun 2007-2013, maka sejak tertanggal pelantikan penjabatan Kepala Desa Sumber Agung Ali Benyamin digantikan oleh Aep Saepudin. Dalam Penyelenggaraan pemerintahan Desa sampai dengan periode 2007-2013. Kepala Desa Sumber Agung Aep Saepudin selesai masa jabatan pada bulan mei 2013. Dan selanjutnya terjadi kekosongan jabatan selama 6 bulan sehingga penyelenggaraan pemerintahan dijabat oleh Camat Mepanga (Wasono, S.pt) sampai dengan dilaksanakan kembali pemilihan Kepala Desa Periode 2013-2019, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Parigi Moutong

Nomor:141.45/2179/BPMPD tentang pemberhentian dan pengangkatan Kepala Desa Sumber Agung Kecamatan Parigi Moutong periode 2013-2019, Penjabatan Kepala Desa Sumber Agung selaku Camat Mepanga diberhentikan dan selanjutnya kembali terpilih dan dilantik untuk periode 2013-2019 yaitu Aep Saepudin, pada periode 2019 yang terpilih yaitu Basri Malla sampai saat ini.

2. Visi Misi Desa Sumber Agung

a. Visi Desa Sumber Agung

Maka berdasarkan pertimbangan Visi Desa Sumber Agung sebagai berikut :

“MENYATUKAN HATI MEMBANGUN DESA SUMBER AGUNG”

b. Misi Desa Sumber Agung

Misi Desa Sumber Agung sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan Pemerintahan Desa Sumber Agung yang amanah, kreatif dan disiplin
- 2) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana umum Desa Sumber Agung
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 4) Mengutamakan azas gotong-royong dalam pembangunan Desa
- 5) Menata Lingkungan Desa Sumber Agung dengan Moto :

SUMBER AGUNG YANG SEHAT DAN CERDAS

3. Letak Geografis Desa Sumber Agung

Desa Sumber Agung terletak pada posisi 00°33'23.23" LU/LS dan 120°44'29.71"BT, dan memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Desa Maranti Kecamatan Mepanga

- Sebelah Timur dengan Desa Kayu Agung Kecamatan Mepanga
- Sebelah Selatan dengan Desa Bosagon Kecamatan Ongka Malino
- Sebelah Barat dengan Desa kotaraya Barat dan desa kotaraya Kecamatan Mepanga.

Desa Sumber Agung dilintasi oleh sungai Ogotion yang berfungsi sebagai pengairan dan sebagian kecil wilayah telah terlayani PDAM, yaitu Dusun IV, III, II dan I sebanyak 93 pelanggan. Di Dusun VI terdapat sumber mata air Tirto Agung yang pada tahun 2012 difungsikan sebagai Sumber air perpipaan yang diperoleh melalui program PAMSIMAS II dan telah terlayani sebanyak 327 pelanggan yang dikelola oleh KKM Tirto Agung.

Sebagian besar wilayah Desa Sumber Agung merupakan daerah dataran, yaitu berada pada ketinggian 70-30 meter Dpl dan mempunyai bentuk topografi yang datar, dengan tingkat kemiringan lahan kawasan ini adalah < 1 %. Jenis tanah secara umum hanya terdiri dari dua jenis tanah yaitu jenis berpasir dan debuan, dimana jenis tanah berpasir dan debuan tersebut semua dusun. Desa sumber Agung hamper seluruhnya didominasi oleh Sistem Lahan Produktif.

Penduduk Desa Sumber Agung merupakan suku Jawa dan suku Sunda yang mayoritas beragama Islam, dimana ketergantungan terdapat pada alam yang masih kuat proses asimilasi telah terjadi karena Desa Sumber Agung ini merupakan Desa yang terbuka bagi pendatang baru termasuk suku dan warga Bugis, Kulawi, Luwuk, dan ada beberapa suku lainnya.

4. Keadaan Penduduk Desa Sumber Agung

Jumlah penduduk di wilayah Desa Sumber Agung secara keseluruhan 925 KK atau 3013 jiwa yang tersebar pada 6 Dusun dan 27 RT. Data keadaan penduduk di Desa Sumber Agung dapat dilihat pada Tabel I berikut :

TABEL I:

Jumlah Penduduk Desa Sumber Agung dirinci perdusun berdasarkan jenis Kelamin Tahun 2023

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Jumlah
1	Dusun Satu/1	302 jiwa	283 jiwa	166 KK	585 jiwa
2	Dusun Dua/ 2	271 jiwa	253 jiwa	134 KK	524 jiwa
3	Dusun Tiga/3	317 jiwa	306 jiwa	152 KK	623 jiwa
4	Dusun Empat/4	321 jiwa	332 jiwa	170 KK	653 jiwa
5	Dusun Lima/5	178 jiwa	196 jiwa	90 KK	374 jiwa
6	Dusun Enam/6	132 jiwa	122 jiwa	69 KK	254 jiwa
					3.013 jiwa

Sumber data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk Desa Sumber Agung berdasarkan per dusun yaitu jumlah penduduk dusun 1 (satu) 585 jiwa, jumlah penduduk dusun 2 (dua) 524 jiwa, jumlah pendudukn dusun 3 (tiga) 623 jiwa, jumlah penduduk dusun 4 (empat) 653 jiwa, jumlah penduduk dusun 5 (lima) 374 jiwa, jumlah penduduk dusun 6 (enam) sekitar 254 jiwa. Jumlah penduduk di atas berdasarkan rincian tahun 2019.

5. Kondisi Perekonomian

Sektor pertanian memegang peranan penting di Desa Sumber Agung. Berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah Kecamatan Mepanga, desa-desa yang masuk dalam kawasan ini rencanakan sebagai: Desa yang merupakan pengembangan kawasan sentra produksi padi dan hortikultura. Desa Sumber Agung sebagai sentra produksi pertanian merupakan pengembangan kawasan produksi pertanian dan agribisnis. Dapat dilihat pada tabel II sebagai berikut :

TABEL II:

Perekonomian Masyarakat Desa Sumber Agung Pada Tahun 2023

No.	Jenis Produksi	Hasil Produksi
1.	Pertanian	Padi atau beras
2.	Komoditas Palawija	Kedelai, ubi kayu, ubi jalar
3.	Tanaman Buah-buahan	Semangka, Mangga, Jambu
4.	Sayuran	Kacang Panjang, Cabe merah dan terong
5.	Peternakan	Sapi, kambing, ayam, buras, ayam ras, itik
6.	Perikanan	Ikan Lele djumbo dan ikan mujair
7.	Perkebunan	Kakao atau pohon coklat

Sumber data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas, perekonomian masyarakat Desa Sumber Agung pada tahun 2019 bahwa masyarakat berdominan atau lebih banyak memproduksi pertaniandan juga berkebun dengan menghasilkan padi dan kakao atau pohon coklat. Namun ada juga masyarakat yang memproduksi palawija seperti kedelai, ubi jalar. Kemudia ada yang memproduksi tanaman buah-buahan seperti

semangka, manga, jambu. Masyarakat juga memproduksi sayur-sayuran seperti kacang panjang, cabe merah, dan terong. Peternakan seperti sapi, kambing ayam, itik. Adapula yang memproduksi perikanan seperti ikan lele dan mujair. Selain itu, ada mata pencaharian penduduk Desa Sumber Agung yaitu dapat dilihat dari tabel III berikut:

TABEL III:

Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumber Agung Tahun 2023

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk/KK
1	Petani	213 KK
2	Buruh Tani	301 KK
3	Perdagangan	54 KK
4	Jasa	145 KK
5	Pegawai Negeri Sipil	43 orang

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui penduduk Desa Sumber Agung bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani. Namun sebagian juga ada yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah penduduk sekitar 54 KK, jasa sekitar 145 KK dan Pegawai Negeri Sipil sekitar 43 Orang.

6. Pendidikan Masyarakat

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sumber Agung Berdasarkan data Profil Desa Tahun 2022, memperlihatkan kondisi yang cukup baik. Namun bila dilihat dari jumlah penduduk yang belum sekolah (tidak tamat

SD) cukup tinggi yaitu 55,90 % dari jumlah penduduk. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat di tabel IV :

TABEL IV:

Jumlah Pendidikan Penduduk Desa Sumber Agung Tahun 2023

No	Pendidikan Penduduk	Jumlah Penduduk
1	Tidak/Belum Tamat SD	1006 orang
2	Tamat SD	809 orang
3	Tidak/Belum Tamat SLTP	302 orang
4	Tamat SLTP	407 orang
5	Tidak/Belum Tamat SLTA	304 orang
6	Tamat SLTA	159 orang
7	Tamat Perguruan Tinggi	36 orang
		3.023 orang

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Pendidikan penduduk Desa Sumber Agung lebih banyak bagi orang tua atau lansia pendidikannya tidak sampai tamat SD sekitar 1006 orang, sedangyang tamat SD penduduknya sekitar 809 orang, belum tamat SLTP sekitar 302 orang, tamat SLTP 407 dan yang belum tamat SLTA 304 orang tamat SLTA berjumlah 159 orang. Kemudian yang paling sedikit penduduknya tamat perguruan tinggi berjumlah 36 orang saja. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sumber Agung banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi atau kuliah.

7. Sarana Dan Prasarana

Desa sumber Agung juga memiliki beberapa sarana dan prasarana yaitu adanya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan, dan jasa dapat dilihat di tabel-tabel berikut ini :

TABEL V:

Fasilitas Pendidikan Desa Sumber Agung Tahun 2023

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	Ada
2	SD	Ada
3	MI	Ada
4	MAN	Ada
5	Pondok Pesantren	Ada
6	PKMB	Ada

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sumber Agung yaitu prasarana pendidikan sekolah PAUD, SD, MI, MAN, Pondok Pesantren dan juga ada PKMB semuanya berjumlah satu saja setiap prasarana pendidikannya. Selain fasilitas pendidikan di Desa Sumber Agung juga terdapat Fasilitas Peribadatan yaitu dapat dilihat pada tabel VII dibawah ini :

TABEL VI:
Fasilitas Peribadatan Tahun 2023

No	Perasarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4 Unit
2	Mushola	9 Unit
3	Gereja Kristen Protestan	1 Unit

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan sumber data dari Desa Sumber Agung tersebut, fasilitas pendidikan dan peribadatan juga terdapat fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Desa Sumber Agung dapat dilihat pada tabel VIII: sebagai berikut :

TABEL VII:
Fasilitas Perdagangan dan Jasa

No	Prasarana Perdagangan dan Jasa	Jumlah
1	Bri	Ada
2	Koperasi	Ada
3	Pertokoan	Ada
4	Pasar	Ada
5	Warung Makan	Ada

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Desa Sumber Agung terdiri dari BRI, Koperasi, Pertokoan, Pasar, dan juga Warung makan.

8. Struktur Organisasi Desa

Selain Lembaga Pemerintahan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMD), TP PKK, Karang Taruna, Risma, juga terdapat organisasi/lembaga kemasyarakatan yang umumnya dan merupakan kelompok-kelompok potensial yang masih sangat sederhana dan memerlukan pembinaan dan pemberdayaan sehingga dapat menopang peningkatan kesejahteraan para pengurus dan anggotanya. Lembaga /organisasi tersebut antara lain: Risma, Kelompok jamaah yasinan, gabungan kelompok tani (Gapoktan) kelompok tani (Poktan) perkebunan dan kelompok tani sawah, kelompok Pengajian, Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPKP) dan masih banyak lagi kelompok masyarakat lainnya. Adapun kepemimpinan Desa Sumber Agung dapat dilihat di tabel IX berikut :

TABEL VIII:

Nama Kepemimpinan Desa Sumber Agung

No	Nama Kepala Desa	Periode
1	Ali Benyamin	2003-2007
2	Aep Saepudin	2007-2013
3	Aep Saepudin	2013-2019
4	Basri Malla	2019-2025

Sumber Data : Dokumen Desa Sumber Agung 16 Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui ada beberapa nama-nama yang menjabat sebagai Kepala Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong periode tersebut dimulai dari tahun 2013, di Desa Sumber Agung ini baru ada empat orang yang menjadi Kepala Desa.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Semar Boyong

Nilai-nilai ajaran Islam sendiri sudah bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat suku Jawa di Desa Sumber Agung. Agama dan tradisi merupakan suatu hal yang berdampingan dan sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di sana. Suku Jawa di Desa Sumber Agung merupakan suku yang memegang teguh nilai-nilai keIslaman serta nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara bergenerasi.

Pada setiap pelaksanaan wayang kulit Semar Boyong merupakan sebuah cerita yang mengisahkan tentang tokoh semar yang membawa beban berat yang disebut “boyong” di punggungnya. Semar juga bertugas sebagai abdi para kesatria yang memiliki jiwa kebaikan. Semar selalu hadir membawa pencerahan serta petunjuk kepada para kesatria yang sedang dirundung duka dan kegagalan. Semar adalah sosok tokoh wayang yang bijaksana dan kehidupannya penuh dengan keunikan. Dalam dunia pewayangan, Semar merupakan tokoh wayang yang mempesona dan daya tariknya mampu memukau dan menghibur para penonton.

Dalam keindahan seni tradisional wayang kulit, pintu gerbang cerita Semar Boyong terbuka lebar untuk dijelajahi. Maka dari itu penulis mencantumkan cerita Wayang kulit Semar Boyong dalam penelitian ini.

Dengan berjalan pelan Semar keluar dari istana Dwarawati menuju alun-alun. Disanalah anak-anaknya menunggu dia kembali. Dan benar saja, terlihat dari jauh Gareng Petruk dan Bagong melambaikan tangan, memberi tanda keberadaanya. Sepertinya mereka telah selesai berkeliling meyakinkan keramaian di seputar alun-alun itu.

“Lah itu Ramane Semar sudah kelihatan, wah pasti membawa oleh-oleh makanan. Pastiya lezat-lezat lha wong yang punya hajatkan Raja Dwarawati” Petruk langsung nrococ.

“He eh Truk, pasti juga Ramane Semar dibekali uang banyak oleh Ndara Abimanyu. Kan Ndara Abimanyu lagi hepi, jadi tentunya Ramane sebagai pamomongnya dapat limpahan rejeki. Betul ngak Mo” kata Gareng sambil membayangkan segera dapat membeli sarung baru sebagai ganti sarungnya yang sudah bolong dimuka dan dibelakang.

“Kang Gareng dan kang petruk boleh berharap, tapi kelihatannya Rama Semar nggak bawa apa-apa tuh” kata bagong kalem

“Boleh jadi makanannya nanti diantar ke sini oleh utusan dari Istana” Petruk masih berharap

“Barangkali uangnya disembunyikan Rama dibalik sarungnya itu” Gareng pun masih percaya akan harapannya

“Kalau gitu, geledah saja sarungnya Rama Semar, kalau ada yang mengganjal berarti itu kemungkinan uang, Kang Gareng” Bagong mencoba memberi solusi

“Lha kalau yang ganjel bukan uang, itu terus apa Gong”

“Yo tinggal dilihat saja to kenapa ganjel disitu”

“Kalau nggak boleh dilihat”

“Diintip atau kalau perlu dipegang aja”

“Ini pada ngapain sih kok malah ngurusin masalah perganjelan, Kang Gareng sama Bagong lihat nggak Ramane Semar lagi gimana gitu” ujar petruk yang sedari tadi memperlihatkan Ramanya.

“Kita lagi bersenang-senang ria Ramane kelihatanya malah pasang muka sedih, senyum pun tidak. Kok lain dari biasanya. Ada apa sih Mo, apa guyonan kami bertiga ini kurang berkenan di hati Rama?”

Tak urung Gareng dan Bagong pun segera memandangi Ramanya dengan lebih seksama. Terlihat memang wajah Semar begitu muram. Biasanya mendengar celotehan anak-anaknya, Semar tertawa-tawa senang atau minimal mesam-mesem sendiri. Kali ini tidak !

“Ada apa to Rama, kok terlihat muram begitu. Kalau seperti itu wajah Rama terlihat semakin jelek lho, wis elek tambah elek. Lihat bagong itu Mo, selalu cuek dan hepi-hepi aja sehingga biar elek tapi pede aja seakan wajahnya menyerupai ndara Arjuna” Petruk mencoba menghibur Ramanya

“Toh kualitas seseorang tidak hanya diukur dari tampilan dan bungkusannya saja, begitukan kang Petruk. Nggak kayak kang Gareng kemarin tuh, pengen pamer kalau punya pakaian banyak eee baju dan celananya dipakai semua. Sudah pakai beskop, blangkonan, sarung dan kolornya masih dipakai pula, kirain ada kondangan, eee ternyata mau ke sawah, macul” Bagong tidak mau kalah

Mau tidak mau akhirnya hati Semar sedikit terhibur mendengar banyolan dan ledek-ledekan anak-anaknya tadi.

“Wis... wis... wis... tidak perlu saling mengejek. Sebenarnya Rama kalian ini memang lagi muram mengingat perlakuan ndara-ndara kalian di dalam istana tadi. Kalian sudah tahu kan, ndara Arjuna sedang tidak ada lha kok ndara kresna tetap saja melangsungkan pernikahan Siti Sendari dengan Abimanyu. Rama kemudian mengingat ndara Kresna... eee ... kok malah marah dan kemudian menyuruh Abimanyu untuk melakukan sesuatu. Tahu enggak le... apa kemudian Abimanyu lakukan. Dia kemudia meludahi kuncung dan muka Rama”

“Ndara Abimanyu Mo?!” Gareng kaget dan keras berteriak

“Masak sih Mo, ndara Abimanyu begitu, apa Rama tidak menghindar” Petruk setengah berteriak juga

“Kalau saya jadi Rama, tak tadahi, tak tampung saja air ludah yang disemprotkan ndara Abimanyu. Kemudian tak kumpulin dan saya buntel di bawa pulang” ujar Bagong kalem

“Wis... wis... wis... anak-anakku kabeh, Rama sekarang lagi ingin sendiri nggak ingin kalian ganggu. Rama ingin berjalan mengikuti kata hati kemana kaki ini melangkah. Tolong kalian sekarang mencari dimana keberadaan ndara Arjuna dan ceritakan semua yang terjadi disini kalau sudah ketemu. Jangan tanya sampai kapan dan kemana tujuan Ramamu. Nak Gareng, kamu sebagai tertua tolong pimpin adik-adikmu ya”

“Okelah kalau begitu Mo. Have a nice trip !”

“Itu bahasa apa kang Gareng ?” Petruk bertanya

“Mosok gitu aja nggak tahu to kang Petruk, itu bahasa Ngalengka artinya mudah-mudahan perjalanan Rama selamat, tak menemui arah melintang, tak terhalang macet di jalan, tak tergoda warung makan di pinggir jalan dan akhirnya sampai tujuan dengan sukses”

“Lha kok artinya panjang sekali to Gong padahal kata-katanya cuman sedikit” Petruk curiga

“Ya begitulah bahasa Ngalengko. Makanya jadi orang yang cerdas Kang!”

Dan segeralah Petruk, Bagong dan Gareng mencari ndara Arjuna untuk menceritakan apa yang telah terjadi di istana Dwarawati. Setelah melakukan perjalanan anak-anak semar yang ditinggalkan Ramanya dan disuruh untuk mencari ndara Arjuna. Meskipun belum tahu dimana sebenarnya ndara berada, namun ketiga punakawan ini sudah hafal sifat ndara. Kalau sedang mengalami masalah berat dan membutuhkan solusi yang benar dan pener, maka tidak ada tempat yang tepat selain mencari kesunyian jauh dari keramaian untuk bertapa menentramkan hati, memusatkan pikiran dan mendekati diri kepada sang pencipta semesta untuk berharap penerangan.

Dan akhirnya Gareng, Petruk dan Bagong pun menemukan ndara Arjuna di suatu hutan disebelah barat daya kerajaan Dwarawati. Tentu tempat yang digunakan Arjuna tidak sembarangan, melainkan tempatnya tersembunyi, bersih dan layak untuk didiami selama beberapa bulan.

Ketiga punakawan sementara melepas lelah tidak jauh dari tempat ndara bertapa karena melihat bahwa Arjuna masih begitu khusyu dalam semedinya sehingga tidak berani membangunkannya.

“Kalau saya pikir-pikir, Ramane Semar tuh aneh ya Kang Gareng. Lha wong jelas-jelas dihina sama ndara Abimanyu bukannya marah atau membalas malah diam saja” Petruk memulai pembicaraan mengeluarkan uneg-unegnya.

“Iya Kang, kalau saya yang digituin.... ooo pasti langsung tak bales malah tak tambah bonus. Kalau ada yang meludahi mukaku... langsung tak bales meludai mukanya bahkan kalau perlu langsung tak kencingi!”

Dan ditengah perbincangan, akhirnya ndara Arjuna bangun dari semedinya. Matanya terbuka langsung melihat para punakawan telah menunggu didepannya.

“Gareng, Petruk dan Bagong, sudah lamakah kalian menunggu disitu?”

“Eeee ndara sudah bangun rupanya, kami belum lama kok ndara” jawab Gareng

“Lha mana Kakang Semar kok tidak kelihatan bersama kalian”

Kemudian Gareng bercerita apa yang ditimpa Semar, tentang perkawinan Abimanyu dan Siti Sendari yang tidak ada besannya, tentang Semar yang mencoba mengingatkan tentang penghinaan yang dilakukan Abimanyu kepada Semar dan kemudian tentang perintah Semar untuk mencari Arjuna untuk mengabarkan semua ini.

Setelah mendengar semua cerita itu Arjuna sejenak terhenyak. Sedih tiada terkira atas perlakuan Abimanyu kepada Semar. Kesedihan dan penyesalan menaungi wajah Arjuna. Kemudian Arjuna dan ketiga Punakawan berangkat menuju istana Dwarawati untuk bertemu Abimanyu. Ditengah perjalanan tidak sengaja Arjuna dan ketiga Punakawan bertemu dengan Semar, kemudian Arjuna mengajak Semar agar ikut ke istana Dwarawati, untuk menasehati Abimanyu.

Sesampainya di istana Dwarawati, Semar dan Arjuna memandang lembut Abimanyu yang di pandang hanya bisa menunduk. Begitu menyesal ketika mengingat peristiwa yang telah terjadi itu. Ya... sosok yang dihina itu sekarang ada didepannya, Abimanyu pun meminta maaf kepada Semar atas apa yang telah terjadi. Timbul penyesalan akan perilakunya selama ini, seketika Abimanyu bersimpuh dibawah kaki Semar seraya meminta maaf.

“Abimanyu... sudah baik kamu menyadari akan kesalahanmu. Sungguh manusiawi karna mana ada manusia yang sempurna tiada salah dan tiada dosa. Sikap dan watak satria sejati mau dan mampu mengakui kesalahannya dan bertekad untuk memperbaiki dirinya, dan itu kau lakukan dengan baik. Namun ada hal yang akan membuatmu sedih. Apakah kau sanggup mendengar dan menerimannya?”

“Apapun itu akan saya terima, karna sudah menjadi tekad hamba untuk menerima semua akibat dari perbuatan hamba selama ini”

“Begini Arjuna, kesalahan yang kau buat cukup fatal. Perbuatanmu itu sangat menghinakan, namun itu adalah hanya sebagai akibat dari sikapmu yang sombong dan mengagungkan kekuasaan yang engkau miliki. Engkau masih mudah dipengaruhi oleh nafsumu untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dirimu adalah satria kekasih dewa. Padahal justru dengan kedudukan itulah seharusnya engkau lebih rendah hati, mampu sabar dalam menghadapi segala kendala bisa menerima saran dan kritik orang lain jika memang itu benar adanya dan mempergunakan ilmumu untuk kesejahteraan umat manusia dan alam raya”

Sejenak Semar menghela nafas dalam-dalam kemudian melanjutkan kata-katanya:

“Dengan berat hati kukatakan bahwa akibat perbuatan itu, anakmu Siti Sendarilah yang menanggung akibatnya. Benar bahwa sekarang dia telah resmi menjadi istri dari anak Arjuna, Abimanyu. Namun kehendak dewa mengatakan bahwa dari perkawinan itu, kelak anakmu tidak akan memperoleh keturunan”

Terkejut yang hadir mendengar kata-kata terakhir Semar. Meskipun pelan di sampaikan namun bak petir di siang hari bolong. Muka Abimanyu tampak sangat pucat. Namun setelah melihat wajah teduh Semar dan merasakan perbawa yang terpancar, ditundukkan kembali wajahnya seraya berkata:

“Hamba terima semua ketentuan ini, meskipun dengan berat hati dan dada ini rasanya sesak perih, hamba terima semua akibat ini”

Benar kata orang bijak, sesal datang kemudian, sesal muncul setelah segalanya terjadi dan tak mungkin dapat diulang lagi.

Kemudian Semar menoleh pelan dan mengarahkan pandangannya kepada Arjuna seraya berkata:

“Arjuna bagaimana engkau menanggapi atas ketentuan yang menimpa anakmu Abimanyu dan istrinya Siti Sendari”

“Hamba menerima semua itu dengan ikhlas karena telah menjadi ketetapan dewa”

“Bagus... memang sudah selayaknya demikian”

Semar dan ketiga Punakawan segera meninggalkan istana Dwarawati, untuk pulang menuju ke kediaman Semar.

“Ramane Semar... eling Mo... eling... kami sudah kangen sama Rama Semar” Gareng membuka suara

Seketika Semar mengeluarkan celetukanya yang membuat ketiga Punakawan senang.

“Eee...mbergegeg, ugeg-ugeg, hmel-hmel. Anak-anakku seng ganteng ngungkuli ndara Arjuna, bagaimana kabarnya selama Rama nggak ada, ya baik-baik saja kan?”

Seketika Gareng, Petruk dan Bagong bersorak riang sambil menari-nari karna Semar sudah menjadi yang dulu lagi.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Semar Boyong.

Menurut Bapak Mukari selaku dalang di desa Sumber Agung mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah Semar Boyong diantaranya terdapat Nilai akidah, akhlak, kesederhanaan, kebaikan hati, menuntun ilmu silaturahmi, saling menghormati dan masih banyak lagi nilai-nilai positif yang dapat dilihat dalam kisah Semar Boyong. Dalam pelaksanaan Wayang Kulit tidak hanya sekedar kesenian, melainkan

hiburan sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga di Desa Sumber Agung yang datang menyaksikan pelaksanaan Wayang Kulit”.²

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah semar boyong yaitu:

1. Nilai Akidah

Dalam kisah Semar Boyong nilai akidah atau kepercayaan berperan penting, karena Semar merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan Jawa yang sering kali dianggap sebagai penjaga akidah dan nilai-nilai spiritualitas. Kisah Semar Boyong juga sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kepercayaan kepada masyarakat Jawa.

Nilai akidah dalam kisah Semar Boyong mencakup adanya kuasa spiritual yang melingkupi alam semesta. Semar sering kali dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan spiritual yang mendalam dan dapat berkomunikasi dengan dunia gaib. Hal ini mencerminkan keyakinan adanya kuasa yang lebih tinggi. Nilai-nilai akidah dalam kisah Semar Boyong tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual dan moral yang dapat membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan penuh kebaikan.

2. Nilai Akhlak

Kisah Semar Boyong adalah salah satu cerita dalam seni pertunjukan wayang kulit Jawa, yang memiliki pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang bisa diambil dari kisahnya. Semar selalu bertindak dengan kehormatan dan keadilan, ia berusaha untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam setiap

²Mukari, Dalang di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 22 September 2023.

situasi, bahkan jika itu berarti menghadapi ketidakadilan atau kecurangan. Dan kisah Semar juga menunjukkan pentingnya egoisme dan kepentingan pribadi yang berlebihan, Semar selalu memikirkan kebaikan bersama daripada keuntungan pribadi.

Kisah Semar Boyong secara keseluruhan mengandung pesan moral tentang keadilan dan penghormatan kepada nilai-nilai luhur. Nilai akhlak ini berfungsi sebagai panduan bagi seseorang untuk mengambil keputusan dan menjalani kehidupan yang bermakna. Nilai-nilai akhlak terkadang berbeda di berbagai budaya dan agama, tetapi secara umum bertujuan untuk mengembangkan perilaku manusia yang baik dan beradab.

3. Nilai Kesederhanaan

Pada kisah Semar Boyong nilai Kesederhanaan tercermin dalam karakter semar yang hidupnya dengan sederhana dan tanpa kemewahan. Bisa dilihat dari penampilan semar yang sederhana tanpa perhiasan yang berlebihan, serta perilaku yang sederhana ia tidak angkuh atau sombong meskipun memiliki kekuatan gaib. Semar tidak memanfaatkan kekuatannya untuk tujuan pribadi atau menunjukkan kehebatannya.

Melalui karakter Semar ini mengajarkan pentingnya hidup dengan sederhana dan tidak terlalu terikat dengan hal-hal yang materi. Nilai kesederhanaan ini dapat menginspirasi masyarakat untuk fokus pada hal yang benar-benar penting dalam kehidupan, seperti moralitas daripada mencari kemewahan atau kekayaan materi. Nilai Kesederhanaan terdapat juga dalam surah Al-Baqarah ayat 197 yang menjelaskan tentang mengajarkan pentingnya

mempersiapkan diri untuk perjalanan, tetapi menekankan persiapan yang terbaik adalah takwa, yaitu kesederhanaan dalam hati dan prilaku, serta ketakwaan kepada Allah. Kesederhanaan dalam hidup dan prilaku adalah nilai yang ditekankan dalam banyak ayat Al-quran, meskipun kata kesederhanaan mungkin tidak digunakan secara langsung dalam teksnya.

4. Nilai Kebaikan Hati

Pada kisah Semar Boyong nilai kebaikan hati sangat terlihat dari tokoh ini, dia selalu bersikap baik hati terhadap orang lain. Dengan sikap yang baik hati ini, karakter semar dalam pewayangan jawa menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana sikap baik hati dan peduli terhadap orang lain. Nilai ini menjadi pesan penting dalam budaya jawa dan banyak budaya lain yang menghargai kebaikan hati sebagai inti dari prilaku manusia yang luhur.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 267 menjelaskan pentingnya bersedekah atau memberi dengan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Ini mencerminkan sikap kebaikan hati dan kedermawanan. Selain itu, Al-quran juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan hati melalui banyak cerita ajaran yang mendorong umat manusia untuk berperilaku baik dan membantu sesama dengan penuh kasih sayang.

5. Nilai Menuntut Ilmu

Dalam kisah Semar Boyong nilai menuntut ilmu terdapat dalam kisah semar yang berpengetahuan dalam hal-hal spiritual. Karakter Semar Menunjukkan minat yang mendalam dalam memperluas pengetahuannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan dunia dan rohania, serta memiliki pemahaman yang

mendalam tentang alam semesta dan keterkaitannya antara manusia dan alam. Ini mengajarkan bahwa pengetahuan adalah sumber daya yang paling berharga.

Nilai menuntut ilmu dalam kisah Semar Boyong dapat menginspirasi orang untuk menghargai pengetahuan dan kebijaksanaan sebagai alat untuk memahami dunia yang lebih luas. Hal ini dapat menciptakan pengetahuan dalam masyarakat Jawa, serta pentingnya belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Al-quran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu dan pengetahuan. Salah satu ayat yang terkait adalah Surah Al-Mujadila ayat 11, yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Ini menandakan bahwa menuntut ilmu dalam Islam dapat membantu seseorang mencapai derajat yang lebih tinggi di mata Allah.

6. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi dapat dilihat dalam kisah Semar Boyong, dimana tercermin hubungan Semar dengan tokoh-tokoh pewayangan lain yang menjaga kerukunan dalam keluarga pewayangan. Adapula dalam cerita wayang momen dimana tokoh pewayangan saling berpelukan dan bermaaf-maafan setelah mengalami konflik, ini menggambarkan nilai silaturahmi dalam hubungan sosial.

Nilai Silaturahmi dalam kisah Semar Boyong mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dalam keluarga dan berperilaku ramah dan baik hati terhadap orang lain. Pesan ini menciptakan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan, sosial dan harmoni dalam komunitas yang menjadi

nilai-nilai penting dalam budaya Jawa dan masyarakat yang menghargai silaturahmi sebagian dari kehidupan.

Adapun dalam hadis yang menjelaskan tentang silaturahmi contohnya hadis dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: “Jika kalian ingin memperoleh banyak pemberian dan ditambahkan umur kalian, maka jaga hubungan keluarga.”(*At-Tirmidhi*). Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga silaturahmi, mencintai sesama saudara muslim dan memelihara hubungan baik dengan keluarga dan tetangga.

7. Nilai Saling Menghormati

Dalam kisah Semar Boyong, nilai saling menghormati terdapat dalam kisah Semar melalui interaksi antara tokoh-tokoh pewayangan dan sikap Semar terhadap orang lain. Semar selalu menunjukkan sikap hormat terhadap tokoh pewayangan, terutama mereka yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang tinggi dalam jabatan pewayangan. Karakter Semar juga selalu berbicara dengan sopan dan hormat terhadap orang lain. Ini mencerminkan pentingnya berkomunikasi dengan orang lain.

Nilai saling menghormati dalam kisah Semar Boyong mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan menjaga kerukunan dalam masyarakat atau kelompok. Pesan ini menciptakan pemahaman tentang pentingnya sikap hormat dalam membangun hubungan yang positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Quran ada juga ayat yang menjelaskan tentang silaturahmi terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 11, dalam ayat ini mengajarkan manusia

agar tidak menghina dan mengejek satu sama lain. Maka dari itu kita harus saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil Wawancara yang penulis tanyakan kepada dalang di desa Sumber Agung:

“Kalau menurut saya selaku dalang melihat masa depan Wayang Kulit di era modern memiliki potensi yang cerah dengan upaya adaptasi dan inovasi baru. Sekarangkan banyak media-media yang dapat digunakan untuk menampilkan kesenian wayang contohnya melalui youtube dan media-media teknologi lain yang dapat menampilkan kesenian wayang”.³

Masa depan Wayang Kulit di era modern akan bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan esensi dan keunikan seni tradisional. Perlu kombinasi antara tradisi dan inovasi agar membantu wayang kulit tetap eksis dan menarik bagi generasi muda.

Wawancara dengan masyarakat mengenai kisah Semar dalam wayang kulit:

“Jadi karakter Semar dalam pertunjukan wayang kulit itu tokoh yang jenaka semar biasanya menjadi bahan humor dalam wayang kulit dengan tingkahnya yang lucu”.⁴

Karakter Semar memang dapat membuat penonton yang melihatnya pasti tertarik karena tingkah yang lucu dan jenaka. Di dalam pertunjukan wayang kulit Semar merupakan salah satu karakter yang mencolok dan banyak di sukai oleh penonton.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dalang:

“Semar Boyong kan salah satu tokoh utama dalam wayang jadi bagian dari seni budaya Jawa. Tohoh Semar dan kisahnya salah satu elemen

³Mukari, Dalang di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 22 September 2023.

⁴Seren, Tokoh masyarakat di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 20 September 2023.

yang dihargai dalam budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa, jadi masih ada kaitannya dengan tradisi Jawa”.⁵

Berdasarkan wawancara dengan Dalang mengenai pelestarian wayang kulit:

“Melestarikan wayang kulit itu dengan di perlihatkan kepada anak muda seperti anda ini, agar wayang selalu di ingat dan melestarikan wayang itu harus ada dorongan dari berbagai pihak, seperti masyarakat dan pemerintah”.⁶

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat penulis menemukan mengapa kisah semar tetap di gemari sampai sekarang:

“Kisah Semar tetap digemari karena di dalam ceritanya banyak mengandung unsur-unsur humor dan dagelan, yang membuat penonton tetap menikmati cerita semar sampe sekarang”.⁷

Karakter Semar dikenal sebagai tokoh yang jenaka yang membawa unsur humor ke dalam ceritanya dan kisah semar banyak mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan kepada manusia, sehingga cerita-cerita semar masih banyak digemari sampai sekarang ini.

C. Bagaimana Korelasi Kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam

Kisah Semar Boyong sepertinya tidak asing lagi dalam seni pertunjukan wayang kulit, kisah Semar Boyong memiliki korelasi dengan pendidikan Islam melalui berbagai aspek. Meskipun cerita Semar Boyong bukan cerita agama, tetapi nilai-nilai dan prinsip yang ditemukan dalam cerita tersebut dapat merujuk kepada prinsip-prinsip yang ada dalam pendidikan Islam, seperti Nilai akidah,

⁵Mukari, Dalang di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 22 September 2023.

⁶Mukari, Dalang di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 22 September 2023.

⁷ Seren, Tokoh masyarakat di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 20 September 2023.

akhlak, kesederhanaan, kebaikan hati, menuntut ilmu, silaturahmi, saling menghormati.

Adapun hasil wawancara penulis dengan seorang dalang tentang bagaimana korelasi antara kisah Semar Boyong dengan pendidikan Islam:

Hubungan antara kisah Semar Boyong dan pendidikan Islam ini sangat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan pemahaman pribadi.

“Kisah Semar Boyong inikan banyak ceritanya, didalam setiap kisah Semar pasti memiliki nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan entah itu nilai pendidikan, nilai akidah ataupun moral. Jadi kisah Semar dan pendidikan Islam ini ada hubungannya”.⁸

Korelasi antara kisah Semar Boyong dengan pendidikan Islam yaitu melalui pesan moral dan hubungan antara manusia dan Allah SWT:

1. Pesan moral, kisah Semar Boyong sering kali mengandung pesan moral yang dapat diterjemahkan dalam konteks ajaran Islam. Kisah-kisah ini sering menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.
2. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT. kisah Semar Boyong dapat mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Karakter Semar memiliki hubungan dengan dunia spiritual dan hal-hal yang lebih tinggi, yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep keagamaan dalam Islam.

Dalam mendalami kearifan dan keindahan kisah Semar Boyong, pendekatan triangulasi sumber menjadi landasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menganalisa tentang cerita atau kisah-kisah wayang kulit yang berisi

⁸Mukari, Dalang di Desa Sumber Agung, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di rumah beliau, 1 November 2023.

Semar Boyong untuk memahami pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Pada bab II sudah disajikan tentang kisah Semar boyong, yang di dalam kisah itu membahas tentang kerajaan yang sedang dilanda wabah penyakit yang susah di sembuhkan. Singkat cerita cara untuk menyembuhkan penyakit itu raja harus tinggal di tempat Semar selama tujuh hari agar penyakit itu hilang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah semar ini yaitu kesederhanaan, kebaikan hati, silaturahmi, saling menghormati. Dan pada bab IV ada kisah Semar Boyong versi dalang yang menceritakan tentang seseorang yang gila kekuasaan dan lupa akan siapa dirinya. Sehingga dia mendapatkan karma dari dewa, karma itu di berikan kepada istrinya yang tidak akan bisa mendapatkan keturunan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini yaitu Nilai akidah, akhlak, kesederhanaan, kebaikan hati, silaturahmi, saling menghormati.

Dari triangulasi sumber menghasilkan penemuan yang menarik dan saling melengkapi, dengan menganalisa cerita-cerita Semar Boyong memberikan pemahaman yang mendalam kepada peneliti dan pembaca. Dari sini diketahui dalam cerita Semar pada bab II dengan bab IV ada penambahan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kisah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Semar Boyong pada Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Semar Boyong meliputi Nilai akidah, akhlak, kesederhanaan, kebaikan hati, menuntut ilmu, silaturahmi, saling menghormati. Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan Islam, nilai pendidikan Islam ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijelaskan dalam ajaran islam yang dapat menjadi pedoman bagi individu muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Semar Boyong juga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam nilai saling menghormati kita harus selalu menghormati orang yang lebih tua dan menjaga sopan santun kepadanya.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini maka penulis dapat mengemukakan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, sangat diharapkan agar tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi masyarakat suku Jawa dalam memahami kisah-kisah pewayangan.
2. Penulis berharap Kepada masyarakat supaya senantiasa melestarikan kesenian wayang kulit dan dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam pagelaran wayang kulit serta mengamalkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat memperkenalkan kesenian wayang kepada generasi selanjutnya agar kebudayaan ini tidak punah dari zaman ke zaman.
3. Penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan bagi peneliti berikutnya, sehingga kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini baik isi maupun metode penulisan dapat dikembangkan.
4. Penulis mengharapkan adanya suatu kritik dan masukan dari kalangan pembaca, tentunya yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dan mutu serta kualitas isi yang terkandung dalam skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat meningkatkan kualitas dan mutu ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010. Books.google.co.id (4 juni 2023).
- Arifin, Shohifatin Nur. "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas," *Repository State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)
- Aryandini, Woro. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:K-Media, 2021. Books.google.co.id (1 juni 2023)
- Augina, Amild Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3, 2020, 150-151. <https://Scholar.google.com> (19 November 2023).
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan*. <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>(24 Juni 2023)
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*. <https://journal.unismuh.ac.id>(25 juni 2023)
- Cindo, Morena. *Aneka Wayang Nusantara*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010.
- Cs, Alfiandra. "*Lakon Wayang Semar Boyong*," All Rights Reserved (data base on-line). SCRIBD, 24 Oktober 2023. Diakses 22 November 2023.
- Ds, Teguh Santoso. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.51729/alhasanah> (24 Mei 2023)
- Haram, Mas' Aril Chajar, Adhi Widarthara, Hamka, "Gedung Pagelaran Musik di Kota Malang Arsitektur Neo-Vernakular," *Jurnal PENGILON*, No 2 Vol 5 Juli 2021. <https://Scholar.google.com> (25 Juni 2023)
- Haryanto,S. *Seni Kriya Wayang Kulit*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

- Hermiono Agustinus, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Sekolah*, Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2013.
- Hidayat, Taufik. "Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)
- Indriyanto, Anang Ari, Sumarno, Kayan Swastika,"The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religy in Demak at 16th Century," *Jurnal Historica*. <https://jurnal.unej.ac.id>(25 juni 2023)
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016. <https://Scholar.google.com> (4 November 2023)
- Janah, Raudatul. " Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Punakawan oleh Dalang Iyan di Kelayang Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan,"*Institutional Digital Repository Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*. <https://Scholar.google.com>(24 mei 2023)
- Kbbi.web.id. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/wayang.html> (26 mei 2023).
- Kustopo. *Mengenal Kesenian Wayang 1 Nasional*. Semarang: Alprin, 2019. [Books.google.co.id](https://books.google.co.id) (29 mei 2023)
- Made, I Ardika Yasa, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 02, No. 01, Oktober 2022. <https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/PS> e-ISSN 2808-7275; p-ISSN 2808-7313 (25 Mei 2023)
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2016.
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Mei 2021. <https://media.neliti.com> (24 Juni 2023)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010. books.google.co.id (31 Oktober 2023)
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Cet ke 7, Jakarta; Kencana.
- Nugroho, Ki Sigit Supto. *Wayang The Real Adiluhung*. Cet, I; Klaten: Lakeisha, 2021. books.google.co.id (29 mei 2023)

- Permana Dian, Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta didik," *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, 2020. <https://Scholar.google.com> (2 Agustus 2023)
- Purwanto, Sigit. "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://Scholar.google.com> (26 mei 2023)
- Putra, Musiarifsyah. "Moderasi Beragama Perspektif Siswa Aktif pada Krgiatan Ekstrakurikuler Madrasah Unggulan Riset Nasional," *Jurnal Guru Nahdlatul Ulama* Vol.1 No. 1 Maret 2022. <https://Scholar.google.com> (4 November 2023)
- Qowin, Agus Nur. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-quran," *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://Scholar.google.com> (24 Juni 2023)
- Qur'an kemenag. <https://quran.kemenag.go.id> (1 juni)
- Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. cet. 1; Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Rani, Lanjar, Pamerdi Giri Wiloso, "Analisis Wacana Kritis dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Petruk dadi Ratu," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* Vol. 2 No. 2 (2013). <https://Scholar.google.com> (25 Mei 2023)
- Riantiamo, N. *Mahabarata Jawa*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Saputra, Eddy. Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 6 No. 2 Desember 2021. <https://Scholar.google.com> (24 Mei 2023)
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 1 2020. <https://Scholar.google.com> (24 juni 2023)
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. Books.google.co.id (4 juni 2023)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharyono, Bagyo. *Wayang Beber Wonosari*. Cet. I; Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2016. <https://Scholar.google.com> (24 juni 2023)

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018. Books.google.co.id (1 juni 2023)

Tanto, Mas. “Asal Usul dan Sejarah,” *Blog Mas Tanto*.
<https://caritawayang.blogspot.com/2013/02/semar-mbangunkayangan.html> (2 November 2023)

Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis Panduan bagi Praktis dan Akademisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003. Books.google.co.id (4 juni 2023)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografi Desa Sumber Agung Kec. Mepanga, Kab. Donggala
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Maranti Kecamatan Mepanga
 - b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kayu Agung Kecamatan Mepanga
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bosagon Kecamatan Ongka Malino
 - d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kotaraya Barat dan Desa Kotaraya Kecamatan Mepanga
2. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Sumber Agung Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong.
3. Jumlah penduduk di Desa Sumber Agung Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong.
 - a. Dusun Satu 585 Orang
 - b. Dusun Dua 524 Orang
 - c. Dusun Tiga 623 Orang
 - d. Dusun Empat 653 Orang
 - e. Dusun Lima 374 Orang
 - f. Dusun Enam 254 Orang

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Pemerintah Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong.
 - a. Bagaimana Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sumber Agung?
- B. Dalang Suku Jawa Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong.
 - a. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kisah Semar Boyong?
 - b. Bagaimana menurut Bapak melihat masa depan Wayang di era modern ini?
 - c. Bagaimana melestarikan Wayang Kulit agar tetap di nikmati dari generasi ke generasi?
 - d. Bagaimana korelasi kisah Semar Boyong dengan Pendidikan Islam?
- C. Tokoh Masyarakat Suku Jawa Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang karakter Semar dalam pertunjukan Wayang Kulit?
 - b. Menurut bapak, Apa yang membuat Kisah Semar Boyong tetap digemari sampai sekarang

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Catatan sejarah Desa Sumber Agung
2. Kegiatan peneliti dalam mewawancarai narasumber

DOKUMENTASI



Gambar 1: Penyerahan Surat Penelitian kepada sekretaris desa Sekaligus wawancara di kantor Desa Sumber Agung



Gambar 2: Kantor Desa Sumber Agung



Gambar 3: Wawancara dengan bapak Mukari selaku Dalang di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong



Gambar 4: Wawancara Bersama bapak Seren Tokoh Masyarakat di Desa Sumber Agung Kabupaten Parigi Moutong



Gambar 5: Kisah Semar Boyong dalam Pelaksanaan Wayang Kulit

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Nurfauzi
TTL : Kayu Agung, 25 Juli 2000
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Strata Satu (S1) UNI DATOKARAMA PALU
Alamat : Desa Sumber Agung

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Sunaji
Nama Ibu : Hartatik
Alamat : Desa Sumber Agung

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

- 1. Alumni Sd Inpres 2 Kayu Agung (2013) : Desa Sumber Agung**
- 2. Alumni MTsN 2 Parigi (2016) : Desa Kotaraya**
- 3. Alumni MAN 2 Parigi (2019) : Desa Sumber Agung**
- 4. Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uin Datokarama Palu (2019)**